

Analisis *Cash Conversion Cycle* Dalam Menilai Modal Kerja Pada Perusahaan Minyak Kelapa Sawit

Cash Conversion Cycle Analysis in Assessing Working Capital in Crude Palm Oil Companies

**Sri Rani Fauziah¹
Rizki Ramadhan²,
Futriga Auliani³,
Rismadi⁴,
Emilda Kadriyani⁵.**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Akuntansi,
Politeknik Aceh, Indonesia.

Surel Korespondensi:
rizkiramadhan@politeknikaceh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai *Cash Conversion Cycle* (CCC) dalam pengelolaan modal kerja pada perusahaan sub sektor minyak kelapa sawit terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan kuantitatif deksriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan Jenis yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor minyak kelapa sawit memiliki rentang waktu siklus kas yang bervariasi. Perusahaan dengan pengelolaan modal kerja terbaik pada tahun 2020 dan 2022 adalah PT Andira Agro dan perusahaan dengan pengelolaan modal kerja terbaik ditahun 2021 PT Eagle High Plantation. Sedangkan perusahaan dengan pengelolaan modal kerja paling buruk tahun 2020 adalah PT Salim Ivomas jaya sedangkan perusahaan dengan pengelolaan modal kerja paling buruk untuk tahun 2021 dan 2022 adalah PT Tunas Baru Lampung. Penerapan perhitungan CCC dapat mempermudah investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan berdasarkan nilai CCC.

Kata kunci: Siklus Konversi Kas, Modal Kerja, Minyak Kelapa Sawit.

Abstract

This Final Project aimed to calculate the Cash Conversion Cycle (CCC) value in assessing working capital management in palm oil sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The Descriptive quantitative approach was used in this study with the type used: secondary data sourced from the Indonesia Stock Exchange (IDX) in financial position reports and income statements. The population in this study was 26 companies using the purposive sampling method; the number of samples in this

study was 18 companies. The results of this study indicated that palm oil sub-sector companies have varying cash cycle timescales. The company with the best working capital management in 2020 and 2022 was PT Andira Agro, and the company with the best working capital management in 2021 was PT Eagle High Plantation. Meanwhile, the company with the worst working capital management in 2020 was PT Salim Ivomas Jaya. The company with the worst working capital management for 2021 and 2022 was PT Tunas Baru Lampung. Applying the CCC calculation can make it easier for investors to make decisions to invest in a company based on the CCC value.

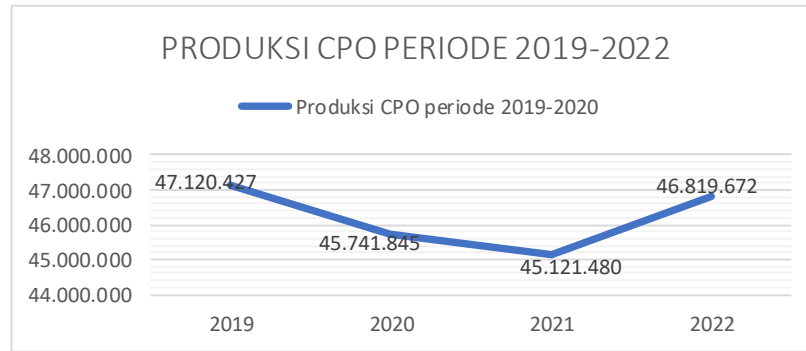
Keywords: *Cash Conversion Cycle, Working Capital, Crude Palm oil.*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek krusial yang dibutuhkan perusahaan dalam proses manajemen keuangan adalah Modal kerja. Modal kerja mengidentifikasi bahwa seluruh hutang lancar perusahaan mampu dilunasi dengan besaran aktiva lancar yang dimiliki perusahaan selama satu periode operasional. Modal kerja yang berlebihan akan berdampak terhadap dana keuangan perusahaan yang menjadi tidak produktif (Hudiyono & Sinaga, 2020, p.3). Pengelolaan modal kerja memiliki beberapa komponen utama, seperti persediaan, piutang usaha dan utang usaha. Ketiga komponen modal kerja tersebut diperhitungkan untuk mengetahui perputaran modal kerja perusahaan selama satu periode operasional. Salah satu perhitungan untuk mengetahui perputaran modal kerja suatu perusahaan adalah dengan melihat perputaran kas atau *Cash Conversion Cycle* (Ely, 2021, p. 78).

Cash Conversion Cycle (CCC) akan memperhitungkan jumlah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengubah sumber daya yang dimilikinya (modal atau capital) menjadi aliran dana (kas atau cash). Nilai CCC yang lebih kecil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki perputaran modal yang baik dan sistematis. Perhitungan dan analisis nilai CCC akan mencakup perhitungan DIO (*Days of Inventory Outstanding*), yang merupakan jumlah rata-rata hari yang dibutuhkan perusahaan untuk menjual persediaan yang dimiliki menjadi kas; perhitungan DPO (*Days of Payable Outstanding*), yang merupakan jumlah rata-rata hari yang dibutuhkan perusahaan untuk melunasi hutangnya; dan DSO (*Days of Sales Outstanding*), yang merupakan jumlah rata-rata hari yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutang penjualan dari pelanggan (Iskandar & Indriawati 2021, p.1).

Perusahaan *Crude Palm Oil* (CPO) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan subjek yang diambil dalam penelitian ini. Perusahaan CPO merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang sangat gencar melakukan peningkatan produktivitas minyak kelapa sawit. Permintaan pasar yang semakin tinggi menjadi pendorong setiap perusahaan melakukan produksi yang tinggi (Prasetyo & Nani, 2021 p.123-124). Selama tahun 2020-2022 produksi CPO di Indonesia mengalami fluktuasi atau naik turun. Berikut grafik produksi CPO selama tahun 2020-2022.



Gambar 1 Produksi Crude Palm Oil (2020-2022)
Sumber: (Dirjen Perkebunan Kemenpan RI, 2023)

Tahun 2020 dan 2021 produksi CPO di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan produksi kelapa sawit ini disebabkan karena terjadinya Covid-19 di Indonesia bahkan dunia. Penurunan produksi kelapa sawit pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,38 juta ton dari tahun sebelumnya menjadi 45,74 juta ton. Produksi CPO tahun 2021 kembali mengalami penurunan sebesar 1,36% dari tahun 2020 menjadi 45,12 juta ton. Memasuki tahun 2022 produksi CPO di Indonesia justru mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Produksi kelapa sawit pada tahun 2022 menyentuh 46,82 juta ton dan menjadi kenaikan tertinggi selama tiga tahun terakhir dengan persentase kenaikan sebesar 3,77% (STPHP, 2023 p.11-12). Peningkatan produksi CPO tahun 2022 disebabkan tingginya permintaan CPO di pasaran. Peningkatan permintaan CPO di Indonesia merupakan dampak dari adanya program biodiesel B30 yang semakin berkembang di Indonesia. Meningkatnya tingkat konsumsi dan permintaan CPO terjadi akibat adanya penimbunan minyak goreng yang dilakukan oleh beberapa pihak tertentu, pengalihan penjualan dari ritel modern ke pasar tradisional serta panic buying masyarakat (Lumbantoruan et al., 2022 p.34).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggarehi et al., (2022, p. 133) dan Megawati et al., (2020, p. 12) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan nilai rata-rata CCC sebesar 275 hari dan 121 hari. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Siregar et al., (2020, p. 7) pada perusahaan industri kimia yang terdaftar di BEI menunjukkan nilai rata-rata CCC sebesar 101 hari. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Surya Abbas & Eksandy (2020, p. 50) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI menunjukkan rata-rata nilai CCC berjumlah 89 hari. Perbedaan hasil yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terjadi ketidakmerataan dalam proses pengelolaan modal kerja baik pada sektor maupun sub sektor yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya juga terlihat dari metode serta jumlah sampel dari sub sektor yang diteliti. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan perhitungan statistik sederhana. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menghitung serta menganalisis *Cash Conversion Cycle* dalam menilai modal kerja pada perusahaan sub sektor minyak kelapa sawit periode 2020-2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi merupakan suatu teori yang didasarkan kepada hubungan yang terjadi antara agen (manajemen) dan prinsipal (investor). Teori ini menganggap bahwa perusahaan merupakan suatu tempat dimana hubungan kontrak antara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah terjadi. Menurut Jensen & Meekling (1976) "teori agensi merupakan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*Agent*) guna melakukan beberapa layanan berupa jasa tertentu atas nama mereka, termasuk memberikan wewenang kepada manajemen untuk pengambilan suatu keputusan. Penggunaan teori agensi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperlihatkan serta memberikan informasi kepada investor mengenai periode yang dibutuhkan suatu perusahaan untuk mengkonversi modal kerja menjadi kas dengan menggunakan rentang waktu konversi persediaan, rentang waktu konversi piutang dan rentang waktu konversi hutang. Hal ini bertujuan untuk meminimalisi terjadinya ketimpangan informasi antara *principal* dengan *agent*.

Modal Kerja

Modal adalah sumber pendanaan perusahaan yang utama untuk menjalankan usaha. Kekayaan dalam modal kerja dapat berasal dari sumber internal perusahaan maupun sumber eksternal lainnya. Sedangkan Modal kerja (*working capital*) merupakan kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek, kelebihan ini disebut dengan modal kerja bersih (Jumingan 2017, p.66). selisih jumlah aktiva lancar dikurangi utang jangka pendek tersebut adalah jumlah aktiva lancar yang bersumber dari hutang jangka panjang dan modal yang dimiliki sendiri. Pernyataan sebelumnya menunjukkan bahwa modal kerja bersifat kualitatif dengan menunjukkan kemungkinan adanya ketersediaan aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan hutang jangka pendek sehingga menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek dan mampu menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang. Modal kerja juga dikenal dengan aset lancar (*current asset*) yang menjadi sumber dana perusahaan seperti piutang, kas, surat berharga, persediaan dan surat-surat berharga (saham) yang dapat dicairkan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Dana dari modal kerja akan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. modal kerja juga merupakan modal atau dana yang dimiliki oleh perusahaan sebagai sumber pendanaan operasional perusahaan dengan jangka waktu pengelolaan selama satu tahun. Modal kerja memiliki rentang waktu yang berjangka selama satu tahun masa kerja atau dapat disimpulkan modal kerja adalah merupakan modal atau dana yang dimiliki oleh perusahaan sebagai sumber pendanaan operasional perusahaan dengan jangka waktu pengelolaan selama satu tahun.

Berdasarkan sumbernya modal kerja dapat dikategorikan menjadi dua yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri merupakan modal yang diperoleh dari aktivitas perusahaan maupun dana yang berasal dari pemilik perusahaan yang bersangkutan. Modal sendiri juga bisa didapatkan dari hasil penjualan barang maupun pendapatan jasa perusahaan. sedangkan modal asing diperoleh perusahaan dari luar kegiatan bisnis utama perusahaan. Modal asing biasanya didapatkan dari investor yang menginvestasikan dana untuk dijadikan modal bagi perusahaan yang hasilnya akan dibagikan kepada investor baik dalam berupa kas tunai maupun aktiva lainnya. Modal kerja menjadi unsur yang sangat penting bagi sebuah perusahaan demi kelangsungan bisnis perusahaan di masa yang akan datang. Manajemen modal kerja yang baik serta efektif akan menjadikan perusahaan mencapai target yang telah di rencanakan sebelumnya. Pengelolaan modal kerja pada setiap perusahaan akan menunjukkan cara serta hasil yang berbeda, yang mampu mengindikasikan persaingan antar perusahaan sehingga mampu

terus bertahan dengan pengelolaan modal kerja yang baik. pada dasarnya perbedaan antara manajemen modal kerja dengan aktiva tetap hanyalah pada waktu yang dibutuhkan untuk diperbarui kembali. Aktiva tetap membutuhkan waktu selama satu tahun, sedangkan modal kerja dapat dikelola dalam jangka waktu tertentu.

Manajemen Kas

Manajemen kas adalah perencanaan terhadap pengelolaan kas sebagai sumber dana dalam manajemen modal kerja guna menghasilkan pendapatan yang tinggi dengan menekan biaya dengan rendah. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merujuk pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 tahun 2022 kas merupakan suatu alat pembayaran yang siap digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan serta dapat digunakan dengan bebas. Sedangkan menurut Adi dan Pramudia (2021, p.1) Manajemen kas merupakan serangkaian proses yang dijalankan oleh sebuah organisasi untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari penggunaan arus kas. Rangkaian proses perencanaan manajemen kas akan meliputi pengendalian atas total pengeluaran (*aggregate spending*), implementasi kas yang efisien, meminimalkan biaya serta mengelola kas yang berlebih.

Menurut Hamdani et al. (2021, p.190) manajemen kas bertujuan agar perusahaan mendapatkan imbal balik atas jumlah kas yang telah di investasikan. Semakin tinggi besaran kas yang diinvestasikan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang relatif tinggi. Namun, perlu digaris bawahi bahwa jika jumlah kas yang diinvestasikan terlalu tinggi justru akan menimbulkan *Cash insolvency*, dimana perusahaan tidak lagi mampu membayar kewajibannya dikarenakan dana yang dimiliki telah diinvestasikan dengan jumlah besar atau bahkan telah diinvestasikan secara keseluruhan. Jumlah kas yang cukup akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pengeluaran yang dibutuhkan seperti pembayaran hutang dan pembebanan pembayaran biaya operasional.

Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*)

Cash Conversion Cycle adalah waktu yang dibutuhkan dana terikat dalam modal kerja hingga menjadi kas likuid. Hasil dari perhitungan CCC menjadi parameter waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah modal kerja menjadi kas (Ely Siswanto 2021, p.82-83). Perputaran kas yang singkat mampu menghasilkan laba yang lebih cepat sehingga modal kerja dapat diputar kembali untuk mendanai operasional perusahaan. Secara ringkas siklus konversi kas dapat didefinisikan sebagai suatu rentang waktu antara pembayaran modal kerja dan pengumpulan kas dari penjualan modal kerja tersebut. CCC juga dapat didefinisikan sebagai interval waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah persediaan menjadi kas, menerima pembayaran piutang serta jangka hari yang dibutuhkan perusahaan untuk melunasi hutangnya. Periode perhitungan CCC akan dimulai sejak pengeluaran kas untuk pembelian persediaan sampai dengan penerimaan kas kembali saat pelunasan piutang oleh pihak bersangkutan.

Menurut Megawati & Mulyanto (2020, p.10) *Cash Conversion Cycle* (CCC) merupakan komponen yang penting dalam modal kerja dengan peranan terhadap proses produksi yang dimulai saat pembelian bahan baku, hingga barang yang telah diproduksi siap untuk dipasarkan dengan tujuan memperoleh kas lebih tinggi dengan waktu yang relatif singkat. Parameter yang digunakan untuk mengetahui kinerja perputaran kas suatu perusahaan adalah dengan melihat jumlah hari yang ditunjukkan oleh CCC. Semakin singkat (rendah) nilai CCC yang didapatkan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengubah modal kerja menjadi kas dalam waktu yang singkat. Sebaliknya, semakin tinggi nilai CCC yang didapatkan oleh perusahaan akan menjadi indikator panjangnya siklus yang dibutuhkan oleh suatu entitas perusahaan agar mampu mengubah modal kerja yang dimilikinya menjadi kas sebagai sumber pendanaan operasional perusahaan. Nilai negatif dalam perhitungan *Cash Conversion Cycle* merupakan indikator yang

menunjukkan bahwasanya perusahaan mampu memperoleh kas bahkan sebelum persediaan yang ada terjual. Siklus konversi negatif juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu menagih piutang lebih cepat dan memperlambat periode pelunasan hutang. Namun untuk mendapatkan nilai CCC yang negatif kebanyakan perusahaan akan mengambil kebijakan ekstrim berkepanjangan dengan resiko yang tinggi (Iskandar and Indriawati 2021, p.5).

Panjangnya siklus konversi kas suatu perusahaan dapat mempengaruhi kinerja serta perputaran modal kerja yang terjadi. Bagi perusahaan dengan skala yang tergolong kecil, nilai konversi yang tinggi menyebabkan perusahaan semakin dekat dengan kebangkrutan. Hal ini terjadi karena modal kerja yang dimiliki perusahaan terbilang relatif kecil namun memiliki waktu konversi yang panjang. Modal kerja yang bernilai sedikit harus diimbangi dengan waktu konversi yang singkat, agar modal kerja tersebut dapat digunakan kembali secara berulang dan berkala. CCC juga menggambarkan adanya keterkaitan penjualan, penagihan piutang (penarikan piutang) serta pelunasan kredit dengan mengukur ketiga komponen tersebut menjadi suatu siklus operasional yang akan mejadi parameter untuk melihat efisiensi perusahaan dalam mengelola arus kasnya.

Analisis CCC akan mencakup tiga komponen utama yang mendasari nilai CCC yaitu: *Days Of Inventory Outstanding* (DIO), *Days of Salaries Outstanding* (DSO) dan *Days of Payable Outstanding* (DPO). Menurut Siswanto (2021, p. 94) dalam menghitung *Cash Conversion Cycle* rumus yang digunakan yaitu $CCC = \text{inventory conversion period} + \text{average collection period} - \text{payables deferral period}$ yang secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$CCC = DIO + DSO - DPO$$

Keterangan :

CCC = *Cash Conversion Cycle* (Siklus Konversi Kas)

DIO = *Days Of Inventory Outstanding* (*Inventory Conversion Period*) (Siklus Konversi Persediaan)

DSO = *Days Of Sales Outstanding* (*Average Collection Period*) (Siklus Konversi Piutang)

DPO = *Days Of Payable Outstanding* (*Payabel defferal Period*) (siklus Konversi Hutang)

Days Of Inventory Outstanding (DIO)

Days Of Inventory Outstanding atau siklus konversi persediaan yang lebih dikenal dengan DIO merupakan rentang waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengkonversikan bahan baku menjadi persediaan yang siap dipasarkan sampai persediaan tersebut laku terjual. Perhitungan DIO akan mencakup 2 komponen utama yaitu persediaan dan Harga Pokok Penjualan. Menurut Muhammad et al., (2022, p.258) persediaan adalah komponen-komponen asset yang disajikan sebagai asset lancar, yang mana dimiliki untuk dijual dalam operasional bisnis normal, atau barang yang digunakan atau dikonsumsi untuk memproduksi barang yang akan dijual. Menurut Wiratna (2016, p.97) dalam Utami et al., (2023, p.43) Harga Pokok Penjualan adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual.

Bagi perusahaan siklus DIO yang rendah akan menunjukkan bahwa siklus konversi persediaan perusahaan berjalan dengan singkat dan efisien, sehingga perusahaan mampu memperoleh kas dari penjualan persediaan dalam rentang waktu yang pendek. Rahmawita & Asniati (2024, p.3) menjelaskan bahwa dalam menetapkan harga jual harus benar dan terukur agar data biaya yang dikeluarkan dapat disajikan secara valid. Menurut Iskandar & Indriawati (2021, p.2) secara sistematis perhitungan DIO dapat ditulis dengan rumus :

$$DIO = \frac{\text{rata-rata Persediaan}}{\text{HPP}} \times 365 \text{ hari}$$

Days Of Sales Outstanding (DSO)

Days Of Sales Outstanding atau disingkat DSO merupakan konversi tunai piutang untuk perhitungan hari yang dibutuhkan perusahaan untuk menerima pelunasan piutang dari pemasok. Komponen yang digunakan dalam menghitung DSO adalah Piutang usaha dan penjualan. Menurut Sumiyati dan Yatimaton (2021, p.2) Penjualan merupakan suatu kegiatan pembelian barang atau jasa dari suatu pihak ke pihak lainnya dengan mendapatkan ganti uang (balasan) dari pihak tersebut. Sedangkan definisi Piutang adalah klaim terhadap uang, barang atau jasa kepada pelanggan atau pihak lainnya atas penjualan barang atau jasa yang belum diterima pembayarannya. Piutang usaha termasuk kedalam akun asset yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu piutang lancar dan piutang tidak lancar. Piutang dagang merupakan jumlah total yang terliabilitas oleh pelanggan untuk barang dan jasa yang telah diberikan dalam operasional bisnis (Nia Yuniarsih, 2018,p.56).

Siklus konversi piutang yang singkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menagih piutang yang dimilikinya dari pihak ketiga dalam waktu yang singkat. Semakin pendek siklus DSO mengindikasikan bahwa perusahaan mampu untuk menagih piutang dan memperoleh kas dari pihak ketiga dalam rentang waktu yang pendek dan singkat Iskandar & Indriawati (2021, p.3) menyatakan rumus untuk perhitungan DSO adalah sebagai berikut:

$$DSO = \frac{\text{rata-rata Piutang usaha}}{\text{penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

Days Of Payable Outstanding (DPO)

Days Of Payable Outstanding atau konversi hutang yang disingkat dengan DPO merupakan konversi yang digunakan untuk menghitung hari yang dibutuhkan perusahaan untuk melunasi hutang baik berupa utang dagang ataupun utang operasional seperti gaji dan pembayaran beban selama keberlangsungan kegiatan perusahaan. perhitungan DPO akan menggunakan dua komponen yaitu hutang usaha dan Harga Pokok Penjualan. Berdasarkan PSAK 59 utang adalah kewajiban entitas yang muncul dimasa sekarang akibat transaksi yang terjadi dimasa lalu. Sedangkan Harga Pokok Penjualan adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk sebuah produk dari mulai membeli produk sampai produk tersebut dipasarkan dan sampai ke tangan konsumen.

Siklus konversi hutang yang panjang akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki waktu yang lebih panjang untuk dapat melunasi hutang yang dimilikinya. Semakin panjang siklus DPO semakin baik bagi suatu perusahaan karena perusahaan dapat menggunakan kas yang dimilikinya terlebih dahulu untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan lainnya sebelum sampai siklus pembayaran hutang. Iskandar & Indriawati (2021, p. 3) menyatakan bahwa rumus untuk menghitung DPO dapat ditulis dengan:

$$DPO = \frac{\text{rata-rata Hutang usaha}}{HPP} \times 365 \text{ hari}$$

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berbentuk deskriptif kuantitatif dengan melakukan perhitungan serta analisis dan intepretasi terhadap hasil yang telah diperoleh. Data sekunder merupakan sumber data yang dgunakan dalam penelitian ini yang bersumber dari website resmi milik perusahaan serta website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) periode 2020-2022 dengan laporan yang digunakan adalah laporan posisi keuangan serta laporan laba rugi periode berjalan. Penelitian ini juga menggunakan dua Teknik pengumpulan yaitu studi kepustakaan dan dokumentasi guna untuk dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian terkait fenomena yang terjadi yang telah dijabarkan sebelumnya. Objek dalam

penelitian ini adalah perusahaan sub sektor minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 dengan jumlah Populasi penelitian sebanyak 26 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability* yaitu metode *purposive Sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>Crude Palm Oil</i> (CPO) yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.	26 Perusahaan
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan (<i>Financial Statement</i>) tahunan secara lengkap selama 3 tahun di mulai sejak 2020-2022	(5 Perusahaan)
3	Laporan keuangan perusahaan tidak lengkap (tidak memiliki data HPP dan persediaan) pada tahun 2021-2022.	(3 Perusahaan)
4	Jumlah sampel penelitian	18 Perusahaan

Sumber : Data Penelitian (2024)

Berdasarkan tabel 1 dan kriteria yang telah ditentukan maka jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 18 perusahaan sub sektore minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut hasil perhitungan nilai *Cash Conversion Cycle* (CCC) pada perusahaan sub sektor minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022:

Tabel 2 Perhitungan *Cash Conversion Cycle* (CCC)

No	Kode	2020				2021				2022			
		DIO	DSO	DPO	CCC	DIO	DSO	DPO	CCC	DIO	DSO	DPO	CCC
1	TBLA	99	82	73	108	106	129	115	120	170	133	169	133
2	TAPG	62	16	75	4	78	7	51	34	92	16	49	60
3	SMART	73	72	39	106	77	76	35	118	73	69	26	116
4	SIMP	121	54	52	123	100	44	38	107	128	47	50	124
5	SGRO	82	42	105	19	68	17	78	8	91	17	67	41
6	PNGO	106	26	27	106	79	22	12	89	101	17	15	103
7	PGUN	52	29	64	17	70	16	42	44	45	32	27	50
8	MGRO	12	6	17	1	27	4	15	16	49	7	14	41
9	LSIP	79	47	58	69	74	24	50	48	99	26	62	63
10	JAWA	58	22	104	-23	56	14	61	8	81	12	59	33
11	GZCO	13	8	38	-17	13	3	40	-24	111	2	30	83
12	FAPA	102	16	98	20	108	9	73	43	120	11	68	63
13	DSNG	76	40	70	46	79	23	55	46	94	22	49	68
14	CSRA	34	5	53	-14	33	4	36	1	45	7	53	-1
15	BWPT	53	20	104	-31	58	9	123	-56	64	5	120	-51

16	ANDI	21	12	79	-46	25	4	81	-52	20	6	87	-60
17	AALI	73	22	36	58	77	16	33	59	97	20	44	73
18	PSGO	50	15	12	52	28	35	22	41	67	26	28	65

Sumber: Data Penelitian (2024)

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa selama tahun 2020-2022 terdapat 13 perusahaan yang memiliki nilai CCC yang positif dan 5 perusahaan dengan nilai CCC yang negatif. Perusahaan dengan nilai CCC yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk mengubah modal kerja yang dimilikinya menjadi kas sebelum persediaan dijual serta mampu memperoleh kas sebelum periode penagihan hutang dan menahan kas melebihi periode pembayaran hutang. CCC yang negatif juga menjadi indikator bahwasanya perusahaan memiliki pengelolaan modal kerja yang baik dengan siklus yang sangat singkat. Sebaliknya semakin tinggi nilai CCC suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa pengeolaan modal kerja pada suatu perusahaan mengalami perlambatan dalam rentang waktu konversi kas yang panjang. Untuk memudahkan dalam proses analisis nilai CCC perusahaan sub sektor minyak kelapa sawit, maka berikut perhitungan statistik untuk nilai CCC tahun 2020 hingga 2022.

Tabel 3 Perhitungan Statistik Nilai CCC

Perhitungan Statistik Sederhana	Tahun		
	2020	2021	2022
Mean	33	36	56
Median	19	42	63
Minimum	-46	-56	-60
Maximum	123	120	133

Sumber: Data Penelitian (2024)

Berdasarkan tabel 3 terlihat perusahaan Sub sektor minyak kelapa sawit memiliki nilai CCC yang bervariasi dan berbeda selama tiga tahun (2020-2022). Terdapat perusahaan dengan nilai CCC tertinggi tahunan dan juga nilai CCC terendah tahunan. Nilai CCC yang diperoleh perusahaan akan menunjukkan perbedaan dalam rentang waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengelola modal kerja. Perputaran kas yang berbeda menjadi indikator bahwa pengelolaan dan manajemen kas pada setiap perusahaan memiliki tingkat efisiensi dan juga konversi yang berbeda. Berikut adalah tabel deskriptif untuk nilai CCC perusahaan sub sektor minyak kelapa sawit tahun 2020-2022:

Table 4 Deskriptif Nilai Cash Conversion Cycle (2020-2022)

Keterangan	Tahun		
	2020	2021	2022
Perusahaan dengan nilai CCC positif	13	15	15
Perusahaan dengan nilai CCC Negatif	5	3	3
Perusahaan dengan nilai CCC diatas rata-rata	8	10	11
Perusahaan dengan nilai CCC dibawah rata-rata	10	8	7

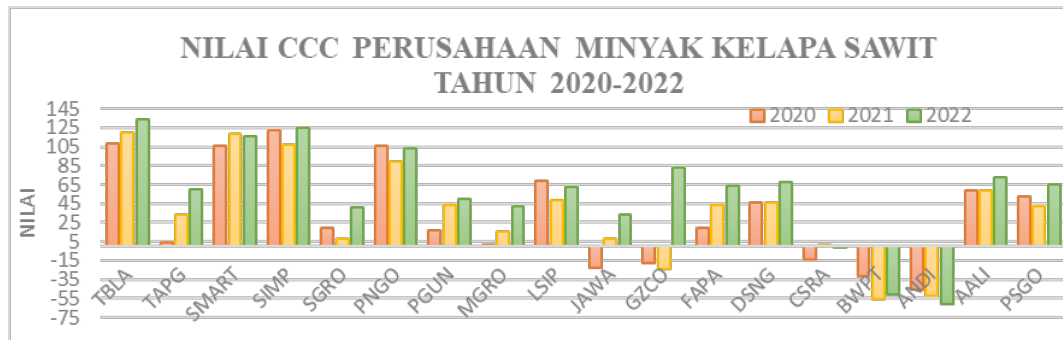
Sumber : Data Penelitian (2024)

Tabel 4 menunjukkan bahwasanya nilai *Cash Conversion Cycle* (CCC) pada perusahaan sub sektor minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil*) mengalami ketidakstabilan. Terlihat bahwa pada tahun 2020 terdapat delapan perusahaan dengan nilai CCC diatas rata-rata tahunan dan 10 perusahaan lainnya berada dibawah nilai rata-rata tahunan. Nilai CCC tertinggi tahun 2020 adalah 123 hari yaitu PT Salim Ivomas Pratama Tbk sedangkan nilai CCC terendah adalah -46 hari yaitu PT Andira Agro Tbk. Pada tahun 2021 terdapat 10 perusahaan dengan nilai CCC diatas rata-rata tahunan dan 8 lainnya berada dibawah rata-rata tahunan dengan nilai CCC tertinggi adalah 120 hari yaitu PT Tunas Baru Lampung Tbk dan nilai CCC terendah adalah -56 yaitu PT

Eagle High Plantation Tbk. Sedangkan untuk tahun 2022 terdapat 11 perusahaan dengan nilai CCC diatas rata-rata tahunan dan 7 perusahaan lainnya berada dibawah rata-rata tahunan dengan nilai CCC tertinggi adalah 133 hari yaitu PT Tunas Baru Lampung Tbk dan nilai CCC terendah adalah -60 hari yaitu PT Andira Agro Tbk.

Pembahasan

Metode Deskriptif adalah metode yang digunakan pada penelitian ini dengan analisis terhadap nilai *cash conversion cycle* untuk menilai modal kerja pada perusahaan sub sektor minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan tabel 2 dan 3 terlihat bahwasanya pada perusahaan sub sektor minyak kelapa sawit periode 2020-2022 terjadi perlambatan dan perpanjangan interval waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah modal kerja yang dimiliki menjadi kas. Hal ini didasarkan kepada nilai rata-rata CCC pada perusahaan sub sektor kelapa sawit mengalami kenaikan secara terus menerus sejak tahun 2020 ditambah dengan naiknya jumlah perusahaan yang memiliki nilai CCC diatas nilai rata-rata CCC tahunan. Bahkan untuk tahun 2022 perusahaan mengalami kenaikan nilai rata-rata CCC hingga 20 hari dari yang sebelumnya berjumlah 36 hari pada tahun 2020 menjadi 56 hari pada tahun 2022. Perhitungan nilai CCC juga menunjukkan hasil bahwa terdapat 13 perusahaan dengan nilai CCC yang positif dan lima perusahaan dengan nilai CCC negatif, bahkan PT ANDI dan PT BWPT memiliki nilai CCC negatif selama tiga tahun berturut-turut. Berikut grafik nilai CCC pertahun pada perusahaan sub sektor minyak kelapa sawit.:



Gambar 2 Nilai CCC Perusahaan Sub Sektor Minyak Kelapa Sawit (2020-2022)
Sumber: Data Penelitian (2024)

Grafik 2 menunjukkan perbedaan nilai CCC pada perusahaan Sub sektor minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022. Nilai CCC terendah selama tiga tahun terakhir adalah -60 hari yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk mendapatkan kas 60 hari lebih cepat daripada periode siklus konversi kas yang seharusnya. Rendahnya nilai CCC suatu perusahaan disebabkan faktor yang berbeda antara lain adalah menurunnya nilai DIO dan DSO perusahaan atau meningkatnya nilai DPO perusahaan. Rendahnya nilai DIO dan DSO perusahaan merupakan indikator yang baik bagi suatu perusahaan karena menunjukkan bahwa rentang waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menjual persediaan dan menagih piutang usaha dari pihak ketiga dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Semakin singkat waktu yang dimiliki perusahaan akan menunjukkan bahwa kas yang akan diperoleh mampu didapatkan secara cepat guna mendanai operasional perusahaan. Begitu juga sebaliknya, semakin tinggi nilai DIO dan DSO suatu perusahaan menjadi indikator perpanjangan interval waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk dikonversikan.

Selain turunnya nilai DIO dan DSO, kenaikan nilai DPO juga menjadi pendorong nilai CCC yang negatif. Semakin tinggi nilai CCC menunjukkan rentang waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk melunasi hutang usaha semakin panjang. Panjangnya rentang waktu pembayaran hutang merupakan suatu kondisi yang baik bagi pengelolaan modal kerja, karena

dana yang dimiliki perusahaan dapat digunakan terlebih dahulu untuk kegiatan operasional perusahaan. Begitu juga sebaliknya semakin kecil nilai DPO akan menunjukkan bahwasanya perusahaan hanya memiliki waktu yang singkat untuk dapat melunasi hutang usahanya kepada pihak berelasi. PT ANDI merupakan perusahaan dengan nilai CCC terendah selama tiga tahun tersebut, tingginya nilai DPO disebabkan oleh naiknya nilai utang usaha PT ANDI pada tahun 2022. Kenaikan nilai utang usaha yang diiringi dengan penurunan nilai HPP mampu menahan nilai DPO PT ANDI tetap berada dinilai yang baik dan ideal selama tiga tahun

Grafik 2 juga menunjukkan bahwa nilai CCC tertinggi selama tiga tahun terakhir adalah sebesar 133 hari yang diraih PT TBLA pada tahun 2022. Peningkatan nilai CCC PT TBLA selama tiga tahun disebabkan oleh naiknya nilai DIO, dan DSO secara bersamaan. Kenaikan nilai DIO dan DSO pada tahun 2020-2022 disebabkan oleh peningkatan volume produksi dan jumlah penjualan perusahaan. tahun 2020 jumlah penjualan PT TBLA adalah Rp 10.863.256.000.000 kemudian naik menjadi Rp 15.972.216.000.000 ditahun 2021 dan kembali naik ditahun 2022 menjadi Rp 16.579.960.000.000. peningkatan penjualan mempengaruhi nilai DSO perusahaan, begitu juga dengan peningkatan nilai persediaan akan mempengaruhi nilai DIO suatu perusahaan. Kenaikan nilai DSO selama tiga tahun berturut-turut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perlambatan dalam penerimaan pelunasan piutang usaha dari pihak ketiga. Perpanjangan interval waktu penerimaan pembayaran piutang menyebabkan modal kerja pada pihak ketiga akan memerlukan waktu yang lebih panjang untuk dapat digunakan sebagai pendanaan operasional perusahaan. Sedangkan untuk kenaikan nilai DIO disebabkan karena naiknya jumlah produksi minyak kelapa sawit pada tahun 2021 dan 2022 yang berdampak terhadap jumlah persediaan yang semakin besar (Idx.co.id, 2023).

Nilai CCC yang terus mengalami kenaikan setiap tahun serta berada diatas nilai rata-rata perusahaan menunjukkan bahwa terjadi perlambatan dalam pengelolaan modal kerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu mengubah modal kerja menjadi kas dalam waktu yang singkat. Hasil analisis ini selaras dengan pendapat Megawati & Mulyanto (2020, p. 10), Bakti (2019 p. 11) serta Anggarehi et al., (2022 p.12) yaitu semakin tinggi nilai CCC yang didapatkan oleh suatu perusahaan merupakan suatu indikator yang menunjukkan panjangnya siklus (interval waktu) yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk dapat mengubah modal kerja menjadi kas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan *Cash Conversion Cycle* (CCC) serta analisis terhadap nilai CCC dalam menilai modal kerja pada perusahaan sub sektor minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 maka dapat disimpulkan bahwa Perusahaan dengan kemampuan pengelolaan modal kerja terbaik dan terpendek pada tahun 2020 dan 2022 adalah PT Andira Agro Tbk (ANDI). Sedangkan untuk tahun 2021 adalah PT Eagle High Plantation Tbk (BWPT). Kesimpulan ini dibuktikan dengan nilai CCC PT ANDI yang merupakan CCC terendah tahun 2020 dan 2022 dengan nilai sebesar -46 hari dan -60 hari serta nilai CCC PT BWPT sebesar -56 hari yang menjadi nilai CCC terendah tahun 2021. Sedangkan Perusahaan dengan kemampuan pengelolaan modal kerja paling lambat dan buruk tahun 2020 adalah PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) sedangkan untuk tahun 2021 dan 2022 adalah PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA). Kesimpulan ini dibuktikan dengan nilai CCC PT SIMP yang merupakan CCC tertinggi ditahun 2020 dengan nilai sebesar 123 hari. PT TBLA memperoleh nilai CCC tertinggi ditahun 2021 dan 2022 sebesar 120 hari dan 133 hari.

Saran

Saran untuk perusahaan sub sektor minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah agar setiap manajemen perusahaan memperhatikan proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan modal kerja, sehingga keputusan yang diambil dapat berjalan dengan baik agar proses operasional perusahaan semakin meningkat dan maksimal dalam menghasilkan laba lebih besar. Saran penelitian selanjutnya yang akan mengambil jenis penelitian sejenis diharapkan untuk menambah periode (tahun), mengganti objek ataupun menambah variabel penelitian dalam menghitung modal kerja seperti perputaran piutang, perputaran hutang dan juga perputaran persediaan dalam menilai modal kerja sebuah perusahaan. dan saran untuk Investor agar investor lebih berhati-hati dalam melakukan investasi untuk dapat menghindari serta meminimalisir resiko kerugian yang bisa saja terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S., & Pramudia, M. M. (2021). *Manajemen Kas: integrasi dan Interkoneksi Proses Bisnis Dengan Satker* (pertama). Direktorat Sistem Perbendaharaan, direktorat jendral perbendaharaan, kementerian Keuangan.
[https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Kas_Integrasi_dan_Interkoneksi/zz1PEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen kas&pg=PP3&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Kas_Integrasi_dan_Interkoneksi/zz1PEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen%20kas&pg=PP3&printsec=frontcover)
- Anggarehi, M. R., Heronimus, L., Kelen, S., Manajemen, P., Wira, K., & Sumba, W. (2022). *Analisis Siklus Konversi Kas Selama Pandemi Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia)*. 15. <https://databoks.katadata.co.id/>
- Bakti, R. (2019). *Analisis Rasio Kecukupan Modal Kerja Pada PT Perkebunan Mitra Ogan Palembang*. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi>
- Dirjen Perkebunan Kemenpan RI. (2023). Statistik Perkebunan Non Unggulan Nasional 2020-2022. In *Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan*.
- Ely, S. (2021). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar* (1st ed.). Universitas Negeri Malang.
- Gunawan Siregar, I., Eky Pambudi, J., Vivi Septiana, H., Studi Akuntansi, P., Muhammadiyah Tangerang, U., & Artikel, S. (2020). Pengaruh Net Working Capital, Cash Conversion Cycle, Leverage dan Cash Flow Terhadap Cash holding (Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/ASSET>
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/asset>
- Hudiyono, R. F., & Sinaga, N. F. (2020). Modal Kerja dan Profitabilitas Perusahaan Kelapa Sawit di Indonesia: Studi Kasus PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/jabt.v3i1.1007>
- Idx.co.id. (2023). *Annual Report Perusahaan Sub Sektor Minyak Kelapa Sawit (Crude Palm Oil) tahun 2020-2022*. www.idx.co.id
- Iskandar, D., & Indriawati, F. (2021). *Analisa Laporan keuangan (Analisis Siklus Konversi Kas)*. Universitas Mercubuana.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure, *Journal of Finance Economic* 3:305- 360, <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensen-meckling-76.pdf>.
- Jumingan. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.

- Megawati, & Mulyanto, S. (2020). Pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017. *Keizai*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.56589/keizai.v1i1.148>
- Muhammad, F. A., Anwar, & Nanda, A. W. (2022). *Akuntansi Keuangan Menengah 1* (pertama). Salemba.
[https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi_Keuangan_Menengah_1/MsPcEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=akuntansi keuangan menengah persediaan&pg=PA258&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi_Keuangan_Menengah_1/MsPcEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=akuntansi%20keuangan%20menengah%20persediaan&pg=PA258&printsec=frontcover)
- Nia, Y. (2018). *Buku Ajar AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH* (Pertama). Jakad Media Publishing.
[https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_AKUNTANSI_KEUANGAN_MENENGAH/8MvXDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=akuntansi keuangan menengah Piutang usaha adalah&pg=PA56&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_AKUNTANSI_KEUANGAN_MENENGAH/8MvXDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=akuntansi%20keuangan%20menengah%20Piutang%20usaha%20adalah&pg=PA56&printsec=frontcover)
- Prasetyo, S. D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Perkebunan Sub Sektor Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 -2019). *Accounting Global Journal*, 5(2), 123–151. <https://doi.org/10.24176/agj.v5i2.6230>
- PSAK. (2022). *Kas*. Dewan Standar Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Rahmawita, & Asniati, B. (2024). *Perbandingan Metode Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual pada Simpang Minang Furniture*. 5321(01), 1–16.
- Sumiyati, & Yatimatton, N. (2021). *Akuntansi Keuangan SMK/MAK Kelas XI* (pertama). Gramedia Pustaka Utama.
https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi_Keuangan_SMK_MAK_Kelas_XI/WBIVEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PP1&printsec=frontcover
- Surya Abbas, D., & Eksandy, A. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Cash conversion Cycle, Investment opportunity Set And Leverage Terhadap Cash Holding. *JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(1).
- Utami, F., Mulyadi, & Ahmar, N. (2023). *Optimisasi Efisiensi Melalui Analisis Data Envelopment (DEA) Dalam Sektor Perusahaan Pertambangan Pada Perusahaan Terdaftar di BEI* (Komaruddin (ed.); pertama). CV. Green Publisher Indonesia.
[https://www.google.co.id/books/edition/OPTIMISASI_EFISIENSI_MELALUI_ANALISIS_DA/wiZWEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=wiratna 2016 harga pokok penjualan&pg=PA43&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/OPTIMISASI_EFISIENSI_MELALUI_ANALISIS_DA/wiZWEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=wiratna%202016%20harga%20pokok%20penjualan&pg=PA43&printsec=frontcover)